

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau 17.504 pada tahun 2016 menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2017). Dengan banyaknya pulau yang ada menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam, budaya, suku, bahasa, dan agama. Bisa dikatakan Indonesia adalah negara dengan tingkat keanekaragaman budaya yang tinggi. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berbeda wujud seperti upacara adat, pakaian adat, kesenian maupun makanan. Banyak budaya di Indonesia yang menarik untuk diulas, salah satunya kebudayaan Jawa.

Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan jumlah populasi penduduk tertinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik melalui sensus penduduk tahun 2010 menyatakan bahwa Jawa dihuni oleh 57.5 persen penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010). Masyarakat Jawa memiliki budaya dan tradisi yang sangat beragam, budaya Jawa sering dikatakan budaya simbolis karena penuh dengan simbol. Simbol-simbol yang digunakan sampai saat ini mengandung nilai-nilai, budaya, etika, dan moral yang sangat penting untuk dijelaskan kepada generasi selanjutnya. Budaya Jawa umumnya terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai dan makna khususnya dalam etika dan sopan santun. Ini merupakan salah satu budaya kearifan lokal yang perlu terus dilestarikan dan dipahami dengan baik oleh masyarakat luas.

Budaya atau yang biasanya disebut juga kultur berasal dari kata *culture* dalam Bahasa Inggris atau *cultuur* dalam Bahasa Belanda. Budaya memiliki arti *way of life* atau *common of life*, pandangan hidup yang berlaku bagi sekelompok masyarakat tertentu (Sobirin, 2002). Budaya memiliki sifat berulang-ulang dengan pola yang sama sehingga sering disebut sebagai tradisi yang memiliki fungsi sebagai hukum bagi sekelompok masyarakat untuk bertindak dan bersudut-pandang. Menurut Parsons, kultur terdiri dari suatu pola yang terkait dengan perilaku dan hasil tindakan manusia yang berlaku turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang terpisah dari masalah keturunan. Proses Panjang yang membentuk kebudayaan Indonesia telah menetapkan unsur-unsur budaya untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti agama, bahasa, berbagai bentuk seni, norma, pengetahuan, ekonomi, alat-alat dan budaya bermukim (Meliono, 2011). Kearifan lokal telah menjadi tradisi-fisik-budaya dan secara turun-menurun menjadi dasar dalam membentuk bangunan dan lingkungan dari masyarakat di Indonesia (Soedigdo et al., 2014).

Kearifan lokal merupakan hasil pemikiran yang dilakukan dengan bijaksana, mempunyai nilai baik, sudah tertanam dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat daerah tersebut. Kearifan lokal menjadi identitas atau jati diri dari suatu daerah dalam berbagai wujud. Salah satu kearifan lokal yang terkenal adalah kearifan lokal budaya Jawa. Tata perilaku masyarakat Jawa yang dijalankan pada saat ini merupakan hasil pola pikir leluhur Jawa yang diturunkan dengan mengandung nilai-nilai penting seperti hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan sesamanya

(M. Nasruddin Anshoriy Ch., 2008). Nilai-nilai ini dijadikan pedoman bagi masyarakat Jawa dalam menjalani hidup. Pada masa modern ini dapat dijumpai beberapa wujud kearifan lokal. Salah satu contohnya adalah budaya Jawa tumpeng. Salah satu contoh kebudayaan Jawa yang masih sering dilakukan saat ini ialah budaya Jawa tumpeng.

Pada zaman dahulu, kehidupan masyarakat Jawa sangat erat dengan kegiatan upacara maupun kegiatan ritual lainnya. Upacara atau kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa, pada umumnya memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dari berbagai macam upacara atau kegiatan ritual yang ada pada masyarakat Jawa, tumpeng merupakan salah satu budaya Jawa yang masih sering ditemukan di zaman sekarang. Tumpeng merupakan salah satu kelengkapan dalam kegiatan upacara yang dilakukan masyarakat Jawa.

Tumpeng adalah nasi yang berbentuk kerucut yang pada umumnya ketinggian pada kerucut akan lebih besar daripada diameter lingkaran dasar Tumpeng (Gardjito & Erwin, 2010). Pada awalnya, tumpeng merupakan kitab ajaran masyarakat Nusantara yang diungkapkan melalui bentuk hidangan makanan dan mempunyai makna yang padat, mulai dari proses pembuatannya hingga ke penyajiannya. Prosesi tumpeng harus dilakukan dengan menggunakan tata cara yang benar, karena apabila tata cara prosesi tumpeng salah, akan menghilangkan makna Tumpeng yang berisi ayat-ayat dan tanda-tanda yang melambangkan kehidupan.

Dalam masyarakat Jawa, Tumpeng lebih dikenal sebagai *Ngepung Tumpeng* atau *Kepung Tumpeng* yang berarti mengelilingi tumpeng untuk bisa

dinikmati secara bersama-sama. Tata cara pengambilan tumpeng yang benar adalah dengan mengeruk tumpeng secara berulang-ulang, yang diambil dari bagian dasar tumpeng ke atas tanpa menyentuh dan menjatuhkan pucuk tumpeng, yang diambil bersamaan lengkap dengan lauk-pauk tumpeng. Tetapi seiring berjalannya waktu, tata cara dan prosesi tumpeng mulai berubah dengan adanya pengaruh budaya barat yang selalu memotong kue dalam memperingati hari jadi, seperti ulang tahun, *anniversary* dan sebagainya. Sehingga banyak orang Indonesia zaman sekarang yang melakukan tata cara makan tumpeng dengan memotong pucuknya dan dijadikan sebagai simbol dalam merayakan suatu keberhasilan. Adanya pengaruh budaya barat dalam tumpeng, membuat tumpeng tidak memiliki makna atau kejadian yang diharapkan.

Walau tumpeng berasal dari budaya Jawa, tetapi tumpeng banyak ditemukan dan digunakan dalam acara yang bersifat nasional. Tumpeng secara tidak langsung sudah menjadi simbol untuk mewakili Negara Indonesia secara keseluruhan. Salah satu contohnya adalah tumpeng akan banyak ditemukan dalam acara penting, mulai dari kehidupan sehari-hari sampai yang bersifat Nasional. Sehingga pemahaman filosofi, cara pembuatan, dan prosesi tata cara makan tumpeng harus benar. Adapun pengertian filosofi adalah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai dan kepercayaan yang sudah menjadi ideologi suatu kelompok (Parlindungan, 2017), tetapi berdasarkan beberapa sumber referensi yang telah ditelusuri, terlihat bahwa buku dan informasi yang membahas tentang budaya Jawa tumpeng tidak mudah untuk dicari. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa informasi dan pengetahuan tentang budaya Jawa tumpeng cenderung kurang, sehingga masih banyak masyarakat yang kurang

memahami makna dan prosesi tumpeng. Salah satu contohnya adalah tata cara makan tumpeng, yang seharusnya dikeruk dari dasar, tetapi masyarakat masa kini memotong puncak tumpeng terlebih dahulu. Maka dari itu ide untuk membuat buku yang berjudul “Filosofi dan Tata cara Prosesi Tumpeng”, dibuat agar masyarakat luas dapat memiliki pengetahuan yang benar tentang filosofi, cara pembuatan, dan prosesi tata cara makan tumpeng.

B. Tujuan Pembuatan Rancangan Buku

Dalam pembuatan buku yang berjudul “Filosofi dan Tata cara Prosesi Tumpeng” memiliki tujuan yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan mengenai budaya tumpeng, filosofi, cara pembuatan, dan tata cara prosesi tumpeng.
2. Meningkatkan wawasan tentang tata cara mengeruk tumpeng.